

MUSAWA

JOURNAL FOR GENDER STUDIES

VOL. 6, NO. 1 Juni 2014

Konsep Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Pendidikan
ANIATI

*Perempuan Dan Pembinaan Generasi Bangsa
Dalam Perspektif Pendidikan Islam*
ANDI ANIRAH

*Menyorot Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
Sebagai Penyebab Perceraian*
ASNI

*Multiple Intelligence Ala Aisyah R.A:
Sebuah Keniscayaan Menjadikannya Perempuan Idola Masa Kini*
FATIMA

Peran Intelektual Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Cemerlang
HASNAWATI

Kesetaraan Gender Dalam Studi Islam
KASMAN BAKRY

Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Karir
NOVIANTI JEFRY

*Hukum Wanita
(Akses Perlindungan Hukum Wanita Di Indonesia)*
NUR MOHAMMAD KASIM



**PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK (PSGA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

MUSAWA

Journal for Gender Studies

Daftar Isi

Konsep Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Pendidikan <i>Aniati</i>	1-20
Perempuan Dan Pembinaan Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam <i>Andi Anirah</i>	21-45
Menyorot Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Penyebab Perceraian <i>Asni</i>	46-69
Multiple Intelligence Ala Aisyah R.A: Sebuah Keniscayaan Menjadikannya Perempuan Idola Masa Kini <i>Fatima</i>	70-94
Peran Intelektual Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Cemerlang <i>Hasnawati</i>	95-119
Kesetaraan Gender Dalam Studi Islam <i>Kasman Bakry</i>	120-142
Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Karir <i>Novianti Jefry</i>	143-168
Hukum Wanita (Akses Perlindungan Hukum Wanita Di Indonesia) <i>Nur Mohammad Kasim</i>	169-194

PEREMPUAN DAN PEMBINAAN GENERASI BANGSA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Andi Anirah

Abstract

This paper discusses the concept of Islam towards women. It is argued that Islam has raised the dignity of women, giving them the same rights as men although the proportion is still different in some ways. However, in terms of education, women are given the same rights as men. Women play an important role in the education and lives of future generation in their family or community. They are also the pillar of the country, if they are good, then the state will be solid; otherwise, if they are depraved, then the state will collapse. Women's role to establish the children who have good characters are highly important, since the goodness and badness of a nation is highly dependent on this generation, while the good and bad of a generation is highly dependent on the good and bad of a mother (female). Therefore, Islam pays serious attention to this kind of female education.

Keywords: Women, Education, Development, Morals, Generation Nation

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga diantaranya adalah kenakalan anak. Salah satu sebab timbulnya kenakalan anak, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak utamanya pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan anak usia prasekolah. Pembinaan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan

makhluk hewani. Manusia tanpa pembinaan akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga, sebagai makhluk individu, manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak.

Setelah rasulullah saw diutus oleh Allah swt, maka terangkatlah derajat kaum perempuan, semua manusia itu tidak ada bedanya, kecuali yang membedakannya adalah ketaqwa'an kepada Allah swt. Oleh sebab itu, kaum perempuan harus bersyukur kepada Allah swt yang telah mengutus Nabi Muhammad saw yang telah merubah keadaan jahiliyah menjadi Islamiyah. Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an, surah Al Hujurat, 49:13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu

disisi Allah adalah orang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.”¹

Islam mewajibkan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan perempuan dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan.²

Salah satu misi Islam diturunkan ke dunia ini adalah untuk membebaskan segenap umat manusia dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya.³

Kebaikan dan keburukan sebuah bangsa adalah sangat tergantung pada generasinya, sedangkan baik dan buruknya sebuah

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Karya Utama, 2005), h. 745

²Hal tersebut dijelaskan oleh rasulullah SAW. dalam sabdanya : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim pria dan perempuan). Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 122 hal ini sejalan dengan pandangan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 265.

³Hal ini senada dengan ungkapan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara bangsa, suku, dan keturunan. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IV; Bandung: Mizan), h. 269. Bandingkan dengan Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 30.

generasi adalah sangat tergantung dengan baik dan buruknya seorang ibu (perempuan) maka, pendidikan kejiwaan dan karakter bagi perempuan agar menjadi seorang ibu yang bijaksana, cerdas dan mampu memberikan pendidikan yang baik bagi seorang anak adalah sebuah keniscayaan.

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak, maka tidak salah bila dikatakan bahwa : **الأم مدرسة الأولى**

Artinya : ibu itu adalah sekolah yang pertama.

Dari hadits di atas dapat diambil sebuah pelajaran dari kacamata tarbawiyahnya yaitu, bahwa seorang ibu mempunyai sebuah kedudukan yang sangat tinggi dalam agama karena beberapa faktor antara lain: Ibu selain sebagai orang tua yang melahirkan dan dia adalah seorang pendidik atau guru pertama bagi semua manusia. Perempuan (ibu) yang pertama kali mengajarkan pada seorang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain sebagai seorang yang paling menyayangi dan mengasahi pada anak, Ibu adalah orang yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan jiwa dan karakter anak bangsa. Pendek kata perempuan (ibu) adalah guru pertama bagi manusia yang sudah seharusnya di hormati, selalu dikenang jasanya, dan selalu dicari ridhonya, itu sebabnya surga berada di bawah kakinya.

KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN

Islam telah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga mereka juga mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki meskipun bentuknya berbeda dalam beberapa hal, namun dalam hal pendidikan mereka diberikan hak yang sama, sehingga Rosululloh SAW memberikan prioritas pada mereka dengan meluangkan waktu dan tempat tersendiri untuk memberikan pengajaran pada mereka. Manusia yang satu tidak ada bedanya dengan manusia yang lain, yang membedakannya adalah tingkat ketaqwa'annya kepada Allah swt.

Tingginya kedudukan yang diberikan oleh Islam pada perempuan adalah sangat wajar, mengingat perempuan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertama kali seorang anak menerima pendidikan, sehingga mereka lebih dominan dalam memberikan warna pada karakter seorang anak. Oleh karena itu pendidikan yang baik pada seorang perempuan adalah sebuah keharusan, karena ditangan merekalah baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa.

Untuk membuktikan ketinggian posisi tersebut sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang harus ditempuh perempuan:

- Memiliki akhlak karimah, bukan hanya dengan keindahan pakaian, kecukupan perhiasan dan hal-hal yang bersifat materi lainnya ketinggian suatu bangsa, kemuliaan suatu golongan adalah karena akhlak mulia yang dimiliki oleh manusia. Tinggi rendahnya suatu ajaran, bangsa dan golongan sering kali dilihat dari akhlak manusianya.
- Meningkatkan ilmu dan kecerdasan, bukan dengan kepandaian

memoles wajah dengan berbagai alat kosmetika yang makin beragam. Sebagai dengan ilmu dan kecerdasan yang tinggi itulah perempuan muslimat akan terangkat derajatnya. Dan apabila derajatnya sudah tinggi, maka dia juga mampu meninggikan Islam

- Memperbanyak amal gerak dan perjuangan yang baik, sebab dengan amal shaleh itulah seseorang dihormati.

Kebaikan dan keburukan sebuah bangsa adalah sangat tergantung pada generasinya, sedangkan baik dan buruknya sebuah generasi adalah sangat tergantung dengan baik dan buruknya seorang ibu (perempuan).

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, yang artinya “Perempuan adalah tiang negara bila perempuannya baik maka negara akan kokoh, sebaliknya apabila perempuannya telah rusak moralnya, maka runtuhlah negara.” Perempuan selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang

⁴ Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), hal. 121.

yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyani, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyehatkan jiwa anak.⁵

PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA

Pada tahun-tahun pertama orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.⁶

Orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, baik dalam fisik, kecerdasan, akhlaq serta karakternya. Untuk itu Peran Perempuan sebagai sosok seorang ibu sangatlah urgen dalam pendidikan Anak-anaknya dalam keluarga, Perempuan/ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya, sosok yang paling banyak waktu bersamanya, sehingga anak banyak belajar segala sesuatu dengan ibunya, ibu adalah cerminan anak-anaknya. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Seorang anak belajar bagaimana cara memberikan kasih sayang terhadap sesama dari dalam lingkungan keluarga. Perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya. Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama

⁵Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 73.

⁶M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid 1, Jakarta : Rinneka Cipta) , h.302

manusia berawal dari lingkungan rumah tangga. Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya sehingga segala perilakunya dalam menyikapi perkara baik atau buruk, ego, dan kecenderungannya semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.⁷

Perempuan yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.⁸

Sifat dan kebiasaan merupakan corak (warna) dari kepribadian seseorang. Sifat-sifat tersebut dibawa manusia sejak lahir, ada yang bisa di lihat sejak kecil ada yang pula nanti diketahui setelah besar.⁹

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orangtua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfer yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam

⁷ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 7-8.

⁸ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 249.

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rinneka Cipta, 2010), h. 122

kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan bahagia.¹⁰

Tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “kondusif” merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayang dapat memberikan influensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Selain ibu, peran pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh fungsi ayah itu sendiri. Shapiro menyatakan, banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir di tengah keluarga, tetapi secara emosional tidak pernah ada. Si ayah tidak bereaksi terhadap kebutuhan anak-anak akan perhatian, kasih sayang, dan keterikatan. Jika anak menuntut kepedulian sang ayah, mereka diabaikan atau dihukum. Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut ditolak dalam diri si anak.¹¹

Suasana “kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orangtua tahu posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif,

¹⁰ M. Ustman Najati, *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi* (Bandung: Hikmah, 2002), hal. 90.

¹¹ Jerold Lee Shapiro, *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah Teladan* (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 172.

pada perkembangan emosional anak. Orangtua perlu menyadari akan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa. Pendidikan agama dalam rumah tangga adalah kunci bagi pendidikan dalam rumah tangga, kunci bagi pendidikan agama secara keseluruhan, bahkan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.

PEREMPUAN SEBAGAI TELADAN BAGI ANAKNYA.

Dalam mendidik anak seorang perempuan harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Furqaan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”¹²

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi,

¹² Departemen Agama RI. *Op.cit*, h.511

perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui *bil lisan* tetapi juga dengan *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya.

Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak

akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihan. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihan akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya

POLA PEMBINAAN GENERASI MUDA

Generasi muda adalah the leader of tomorrow. Makanya di tangan kaum mudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Jika kaum mudanya memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan kembali kepadanya. Hasil pembangunan dalam aspek apapun sebenarnya adalah untuk kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

Generasi muda adalah golongan masyarakat yang paling mudah kena pengaruh dari luar. Oleh karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perkembangan dan pertumbuhan yang mereka lalui. Generasi muda terkadang merasakan sudah dewasa, sehingga ia kadang kala menentang keras sikap otoriter kendatipun sesungguhnya masih sangat memerlukan pembinaan/keamanan proteksi dari luar, yakni dari orang dewasa. Namun demikian langkah paling tepat untuk membina generasi muda, ialah pembinaan terhadap yang titik beratnya upaya kearah menjadikan seorang anak yang sholeh.

Akan tetapi bagaimanapun juga, kita harus sadari bahwa anak itu tentu tidak langsung menjadi anak yang soleh tanpa melalui pembinaan dan pendidikan. Mereka menjadi anak yang soleh karena pengaruh positif yang diterimanya sejak kecil.

“Hal ini sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, yang akan membentuk sikap tertentu pada anak yang

lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang pada akhirnya tidak dapat tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”¹⁸

Latihan-latihan keagamaan yang diberikan sejak kecil yang dapat membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, dan hal ini akan dapat membentuk sikap, membina moral dan pribadi anak menjadi manusia yang taat beragama. Pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan kehidupan keluarganya mempunyai pengaruh dan kesan yang mendalam, maka perlu diciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam.

Perkembangan agama pada masa anak-anak terjadi dari akumulasi pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga di sekolah dan dalam masyarakat tentunya. Semakin banyak pengalaman keagamaan semakin banyak pula unsur agama yang dimilikinya, sehingga dengan demikian, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup ini akan selalu sejalan dengan norma-norma keagamaan.

Untuk membina generasi muda sebagai upaya membentuk anak menjadi orang yang shaleh, agar kelak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai keagamaan. Perempuan mempunyai peran penting dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Meskipun peran tersebut bersifat abstrak, namun sangat signifikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Kehidupan dalam keluarga merupakan titik awal untuk menuju kehidupan bernegara. Anak yang terlahir dalam keluarga yang terdidik tentu akan berbeda nilainya dibandingkan anak tanpa

¹⁸Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Cet. I ; Semarang : Toha Putra, 1993), h. 41

perhatian orangtuanya, khususnya ibu. Hal ini karena secara psikologis, perempuan memiliki sifat kasih sayang yang tinggi. Berawal dari pendidikan dalam keluarga dan peran perempuan di dalamnya, akan terbentuk generasi yang berprestasi unggul. Dalam membentuk pribadi anak, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang perempuan, yaitu :

a. *Tarbiyah Ruhhiyyah*

1. Pendidikan Akidah

Pengetahuan yang pertama kali dikenalkan pada anak adalah seputar tauhid, yakni upaya sang anak untuk mengetahui dan meyakini akan adanya sang Khalik . Aqidah merupakan faktor yang paling urgen dalam kehidupan. Sehingga jika dilandasi aqidah yang kuat, anak akan mengerti kebenaran dan benteng aqidah tidak akan goyah begitu saja di tengah liarnya aliran yang muncul ke permukaan. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, perempuan mempunyai peranan penting dalam menanamkan aqidah pada anak sedini mungkin.

2. Pendidikan ibadah

Ibadah adalah hal yang paling urgen dalam menjalin komunikasi dengan sang Khalik. Ketika ibu menjalani kehamilan sampai melahirkan, tidaklah berat baginya untuk mengajak si calon bayi untuk ikut serta dalam melakukan ibadah harian. Seperti sholat, puasa, baca Al-Quran, berdoa, berdzikir, dan lain sebagainya. Walau mungkin anak tidak paham apa yang dilakukan dan diinginkan ibunya, tapi ketika ia menginjak dewasa, Insya Allah ibadah-ibadah tadi akan mudah diajarkan. Sebab anak sudah sering melihat dan mendengar, sehingga takkan terasa berat menjalaninya.

3. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan sebuah karakter yang melekat dalam hati, kebiasaanlah yang akan membentuknya. Anak balita memiliki tingkat kecerdasan yang cukup tinggi untuk menangkap sesuatu di lingkungannya. Kepekaan dan daya tangkap yang dimilikinya mampu menirukan apa yang dilihat olehnya.. Pembiasaan akhlak yang baik tidak perlu menunggu anak dewasa. Dari kecil harus sudah dibiasakan. Sebab kebiasaan yang baik, kalau tidak dibiasakan dalam waktu yang lama, sangat sulit untuk menjadi akhlak. Justru ketika kebiasaan baik tidak ada dalam diri kita, dengan sendirinya kebiasaan buruk akan menghiasinya tanpa harus dibiasakan.

b. *Tarbiyah aqliyah*

Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Demikian kata pepatah. Pengasahan otak semenjak kecil akan lebih bagus dan lebih terpatri dalam otak anak. Bagai sebuah pisau, semakin lama waktu mengasahnya, maka akan semakin tajam. Dalam hal ini seorang ibu bisa mengajarkan berbagai hal untuk mengasah otak anak. Misalnya dengan mewarnai, menggambar, menghafal, menulis, atau membaca.

c. *Tarbiyah jasadiyah*

Kecerdasan anak tidak hanya terbatas pada *ruhiyah* dan *aqliyah* saja. Namun juga harus didukung dengan fisik yang kuat. Seperti kata pepatah, "Dalam jiwa yang sehat, terdapat raga yang kuat". Ketika badan sehat, maka seseorang akan kuat menjalankan ibadah. Ketika seseorang itu kuat, maka ia mampu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga pendidikan jasadiyyah tetap harus diperhatikan. Pendidikan *jasadiyah* sering mendapat perhatian ibu yang baru mempunyai anak. Rangsangan-rangsangan ibu berupa olahraga balita, sangat membantu anak dalam perkembangan tubuhnya. Pendidikan *jasadiyah* tidak

terbatas saat anak masih balita, tapi proses ini tetap berlanjut ketika anak beranjak dewasa..

Banyaknya peran yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Peran yang strategis ini, menuntut perempuan untuk membekali dirinya dengan ilmu yang memadai. Ilmu yang dapat meluruskan aqidah, menshahihkan ibadah, membaguskan akhlaq, meluaskan *tsaqofah*, membuat mandiri, tidak bergantung pada orang lain, sekaligus bermanfaat bagi orang lain. Maka, perempuan harus terus bergerak meningkatkan kualitas dirinya. Karena, untuk mencetak generasi yang berkualitas, dibutuhkan pendidik yang berkualitas pula. Hal itu berarti, seorang perempuan tidak boleh berhenti belajar. Sebuah bangsa yang maju adalah karena ada andil seorang perempuan di belakangnya. Baiknya umat Islam dan generasi Islam itu karena perempuan shaleh yang telah melahirkan dan mendidiknya.

Dari sudut pandang psikologis manusia memiliki berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (*intelligence quotient/ IQ*), kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*) dan kecerdasan spritual (*spritual quotient/ SQ*). *IQ* berada pada dimensi Islam, *EQ* berada pada dimengsi iman, *SQ* berada pada dimengsi ihsan.¹³

Tujuan pembinaan dan pengembangan generasi muda :

1. Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa
2. Mewujudkan kader-kader penerus perjuangan bangsa
3. Melahirkan kader-kader pembangunan nasional dengan angkatan kerja berbudi luhur, dinamis dan kreatif.
4. Mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional.

¹³ Ary Gunanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Agra, 2001) h.47

5. Mewujudkan kader-kader patriot Pembela bangsa yang berkesadaran dan berketahanan nasional.

PEMBINAAN AKHLAK DAN BUDI PEKERTI

Maraknya berita-berita yang menceritakan tentang kenakalan anak generasi muda yang lepas control dari orangtuanya, ini karena disebabkan anak generasi muda tersebut tridak ada kegiatan yang bermanfaat di lingkungannya, sehingga anak2 generasi muda sekarang mencari kegiatan lain diluar lingkungannya yang berakibat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik.

Pembinaan Akhlak dan budi pekerti bagi anak-anak generasi muda sangat penting diterapkan di sekolah, karena adanya pelajaran Akhlak dan Budi pekerti yang di praktekan di sekolah dapat merubah perilaku yang lebih baik bagi anak-anak generasi muda adalah kejujuran dan sopan santun.

Perempuan memiliki peran amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Sekiranya di muka bumi ini hanya dihuni oleh laki-laki, kehidupan mungkin sudah terhenti beribu-ribu abad yang lalu. Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan, karena dibalik semua keberhasilan dan kontinuitas kehidupan di situ ada perempuan. Menjadi ibu adalah pekerjaan paling mulia bagi seorang perempuan. Ibu adalah guru dalam setiap disiplin ilmu. Ibu adalah lembaga pendidikan, yang bila dipersiapkan dengan benar, darinya akan lahir pemuda-pemuda berjiwa mulia. Ibu adalah manajer yang mengatur dan menata pola hidup keluarga hingga lebih rapih. Ibu adalah sahabat paling setia, yang siap mendengar semua cerita dan keluh kesah.

Para orang tua harus mengenal perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan pola pembinaan akhlak secara benar, begitupula orang tua harus mengetahui fase-fase pertumbuhan anak berikut ini:

- a. Fase balita adalah masa menyusui dan menyapih yaitu setelah anak berumur dua tahun.
- b. Fase balita antara umur 3 hingga 5/6 tahun yaitu masa pendidikan prasekolah.
- c. Fase kanak-kanak antara umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai masuk sekolah dasar.
- d. Fase peralihan antara umur 9 hingga 12 tahun yaitu akhir anak memperoleh pendidikan dasar
- e. Fase generasi muda atau balig antara umur 12 hingga 15 tahun yaitu umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologis atau kejiwaan bagi anak laki-laki dan anak perempuan
- f. Fase pubertas antara umur 15 tahun hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah duduk di bangku SMU.
- g. Fase produktif antara umur 18 hingga 30 tahun.
- h. Fase dewasa yaitu masa peralihan dan produktif hingga umur 60 tahun.
- i. Fase manula yaitu masa mulai umur 60 tahun.¹⁴

Berdasarkan beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para ahli, penulis membatasi pembahasan pada fase kedua yaitu fase balita antara umur 3 sampai 5/6 tahun atau masa usia prasekolah. Anak usia prasekolah bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangannya, banyak contoh yang

¹⁴ Theo Riyanto dan Martin Handoko, Pendidikan Pada Usia Dini: Tuntutan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. ix

menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Ahli pendidikan percaya bahwa setiap periode perkembangan anak memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia prasekolah harus dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, supaya anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal¹⁵

Banyak orang tua tidak mengerti bagaimana seharusnya anak dididik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, hal itu disebabkan karena kesibukan dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pembinaan akhlak anak usia prasekolah yang didasarkan pada aspek psikologi anak. Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena hal ini menjadi faktor utama dalam pengembangan potensi manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Lebih khusus lagi jika pendidikan dihubungkan dengan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan permasalahan yang penting dikaji dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak usia prasekolah dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama di antara para pendidik yang lain. Sebab dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting, sebab orang tua bisa memberikan pemahaman dan pengamalan yang seluas-luasnya

¹⁵ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet I; Makassar: CV Berkah Utami, 2002), h. 99

kepada anak-anaknya akan pentingnya seseorang memiliki akhlak yang baik

Pembinaan pribadi anak, harus dimulai sejak dini, bahkan dalam Islam dianjurkan bahwa pembinaan anak harus dimulai sejak anak dalam kandungan ibu. Oleh karena itulah seorang ibu/bapak menurut Islam hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi larangan-Nya, bahkan dianjurkan agar selalu berdo'a semoga anak yang akan lahir tidak menyusahkan diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan agama yang diberikan kepada generasi muda, akan lebih berkesan dan berhasil guna serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan dan unsur yang terkait ikut mempengaruhi pembinaan pribadi generasi muda, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa beragama pada anak sebagai objek pendidikan.

Kebiasaan hidup yang agamis bagi anak melalui dua aspek pembinaan yang terpenting, yang melahirkan manusia yang selalu cenderung untuk berbuat baik dan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi dari perbuatan yang mungkar atau buruk dengan aktif menjalankan perintah shalat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya dalam rangka untuk mewujudkan dan membuktikan ketaatannya kepada Allah dan Rasul.

Dengan demikian dua macam perbuatan baik tersebut, yaitu mengajak atau memerintahkan dan berbuat baik, dan melarang atau mencegah dan menjauhi perbuatan yang buruk adalah sebagai kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang anak, melalui pembinaan/bimbingan keagamaan yang baik dan berhasil. Hal ini adalah kepentingan masa depan anak agar dapat hidup tenang, tentram dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang dijelaskan pada QS. Al Taubah (9) 71:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم بعضاً يأمرُونَ بالمعروف وينهون عن
أولياء المنكر....

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebahagian dari mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar.....”²¹

Ayat tersebut diatas telah menunjukkan bahwa agamalah yang memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. Kebaikan yang ditujukan oleh Islam jika dikerjakan oleh manusia pada hakekatnya dan akhirnya adalah untuk kemanfaatan bagi hidup manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat. Sebaliknya barangsiapa berbuat jahat, akhirnya akan membahayakan dan merugikan hidup manusia itu sendiri. Hal inilah yang perlu menjadi dasar bagi pembinaan/penyuluhan agama bagi kehidupan beragama pada generasi muda. Para generasi muda perlu diyakinkan dan disadarkan bahwa melaksanakan perintah agama Islam adalah merupakan kebutuhan hidupnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dalam membentuk keluarga sakinah. Sebagaimana yang difirmankan dalam Alquran, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka.” Di sinilah peran aktif seorang bapak dan ibu dalam menjaga anak-anaknya terutama anak perempuannya, sebagaimana yang telah dijelaskan.

- a. Perempuan berhak memilih pendamping hidupnya. Seorang bapak tak berhak memaksa anaknya menikah tanpa seizin anaknya. Di sinilah terlihat betapa Rasulullah menjaga perempuan dan mengangkat derajat mereka.

²¹ Departemen Agama RI., *op.cit.* h. 266

- b. Perempuan berhak mengasuh anaknya. Ketika berpisah dengan suaminya, atau meninggal.
- c. Perempuan berhak dalam hal warisan.
- d. Perempuan berhak bekerja dan berhak menuntut ilmu.
- e. Perempuan berhak mengelola hartanya, dan siapapun tidak berhak mengelola harta tersebut tanpa seizinnya, seperti jual beli, sewa menyewa, pegadaian, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan haknya.

Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu. Seorang perempuan pandai sangat diperlukan keluarga untuk mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada sang anak. Inilah yang banyak dilakukan ulama terdahulu yang rajin belajar di rumah sampai berhasil menghafalkan Alquran, hadis, sastra, dan ilmu lainnya berkat dorongan seorang ibu.

KESIMPULAN

Perempuan berperan untuk membentuk karakteristik anaknya yang berakhlakul karimah bisa dilihat dengan posisi perempuan sendiri yaitu selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Olehnya itu seorang perempuan selaku ibu bagi anak-anaknya dalam keluarga harus seoptimal mungkin memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Islam telah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga mereka juga mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki meskipun bentuknya berbeda dalam beberapa hal, namun dalam hal pendidikan mereka diberikan hak yang sama. Manusia yang satu tidak ada bedanya dengan manusia yang lain, yang membedakannya adalah tingkat ketaqwa'annya kepada Allah swt..

Generasi muda adalah *the leader of tomorrow*. Makanya di tangan kaum mudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Jika kaum

mudanya memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan kembali kepadanya. Hasil pembangunan dalam aspek apapun sebenarnya adalah untuk kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

Pembinaan kehidupan bagi generasi muda baik moral maupun agama menjadi suatu hal yang sangat penting, karena generasi muda merupakan tonggak keberlangsungan suatu bangsa dan negara. Nilai-nilai moral dan agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin serta terinternalisasi ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya. Ajaran Islam (Al-Qur'an) amat memperhatikan pembinaan generasi muda. Pembinaan tersebut hendaknya dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang dimulai dari rumah tangga atau pendidikan keluarga.

Kebaikan dan keburukan sebuah bangsa adalah sangat tergantung pada generasinya, sedangkan baik dan buruknya sebuah generasi adalah sangat tergantung dengan baik dan buruknya seorang ibu (perempuan) maka, pendidikan kejiwaan dan karakter bagi perempuan agar menjadi seorang ibu yang bijaksana, cerdas dan mampu memberikan pendidikan yang baik bagi seorang anak adalah sebuah keniscayaan.

Sungguh peran perempuan sangat penting sekali dalam pendidikan, Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang artinya "Perempuan adalah tiang negara bila perempuannya baik maka negara akan kokoh, sebaliknya apabila perempuannya telah rusak moralnya, maka runtuhlah negara.." Perempuan itu dengan tangan kirinya menggoyang buaian, tangan kanannya menggoyang dunia. Perempuan mempunyai andil dalam menentukan baik dan

tidaknya sebuah generasi bangsa, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertama kali seorang anak menerima pendidikan, sehingga mereka lebih dominan dalam memberikan warna pada karakter seorang anak. Oleh karena itu pendidikan yang baik pada seorang perempuan adalah sebuah keharusan, karena ditangan merekalah baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis : Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2008)
- Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Rosdakarya
- Azmi, 2011. *Pendidikan Bermakna: Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga*. (on-line) dalam [http/ blogspot.com](http://blogspot.com) (diakses tanggal 20 Juni 2014)
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta : Rinneka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Karya Utama.
- Garawiyani, Banu. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak* .Bogor: Cahaya
- Gunanjar, Ary Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Agra.
- Husain , khairiyah Taha Sabir. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* Jakarta: Firdaus.

- Jerold Lee Shapiro, 2003. *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah Teladan*. Bandung: Kaifa.
- Khaeruddin, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet I; Makassar: CV Berkah Utami.
- Nata, Abudin. 2002. *Tafsir al-ayat at-Tarbawiyah*. Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada
- M. Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jilid 1, Jakarta : Rinneka Cipta .
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak* .Bogor: Cahaya.
- Syafiq Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* . Cet. II; Bandung: Mizan,.
- Taqi, Muhammad Falsafi 2001. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Theo Riyanto, theo dan Martin Handoko, 2004. *Pendidikan Pada Usia Dini: Tuntutan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina,
- Ustman, M Najati, 2002. *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi* .Bandung: Hikmah.
- Yusuf, Bakir Barmawi. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* .Cet. I ; Semarang : Toha Putra.
- Zamroniye. Konsep Pendidikan Perempuan sesuai Ajaran Rosululloh (on-line) dalam <http://wordpress.com> (diakses tanggal 19 Juni 2014).